

MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MAHASISWA MELALUI MEDIA SOSIAL

Oleh
R. Nadia Hanoum
nadia.hanum@upi.edu
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract. *Social media allow their users to share, collaborate, and making network more flexibly without having to be in the same place and time. The use of social media in learning gives students more opportunities to interact and exchange information with each other through various activities like discussion, peer correction, and peer evaluation. Viewing from social learning and social constructivism theories, using social media in learning will affect students' behavior and learning outcomes. The learning outcomes explored in this paper is the cognitive domain of analyze, evaluate, and create aspects. These three aspects are considered as higher order thinking skills which should be mastered by college students as it is at university level that quality human resources are expected to be generated.*

Keywords: *higher order thinking skills, social media, social learning theory*

Abstrak. Media sosial memungkinkan para penggunanya untuk berbagi, berkolaborasi, dan berjejaring secara lebih fleksibel tanpa harus berada pada tempat dan waktu yang sama. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan peserta didik lainnya melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, mengoreksi informasi yang diberikan oleh teman atau kelompok lain atau memberikan penilaian terhadap kinerja atau penampilan teman sekelas. Jika dilihat dari teori belajar sosial dan teori konstruktivisme sosial, maka penggunaan media sosial dalam pembelajaran akan berdampak pada perilaku dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang dieksplor dalam artikel ini adalah domain kognitif aspek menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ketiga aspek ini merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus dapat dikuasai oleh mahasiswa mengingat pada level pendidikan tinggi lah diharapkan akan dihasilkan SDM yang berkualitas.

Kata Kunci: keterampilan berpikir tingkat tinggi, media sosial, teori belajar sosial

A. PENDAHULUAN

Di jenjang pendidikan tinggi, peserta didik dituntut untuk tidak hanya sekedar mampu memahami dan menerapkan suatu konsep, tetapi juga mampu menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu terkait konsep yang telah dipelajari. Jika mengacu pada Bloom's Revised Taxonomy (Krathwohl, 2002), aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan

membutuhkan keterampilan berpikir tingkat rendah hingga sedang, sedangkan aspek analisis, evaluasi, dan kreasi membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Yang membedakan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan keterampilan berpikir tingkat rendah adalah proses kognitif yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Semakin dalam dan kompleks proses kognitif yang

terjadi, maka akan semakin tinggi pula pemahaman dan tingkat retensi yang dihasilkan.

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam melakukan proses berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, yang tidak hanya dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran tetapi juga membuat peserta didik aktif dalam mengolah pesan atau materi yang harus dikuasai. Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran yang berbasis teknologi juga semakin berkembang dan semakin mudah untuk diadaptasi dan dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi internet yang banyak digunakan dan digemari oleh anak muda. Menurut survey Pew Internet & American Life Project (2010), 83% dari pengguna *social networking site* adalah remaja dan dewasa muda. Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk berbagi dan berkolaborasi secara fleksibel tanpa terikat waktu dan tempat sehingga penggunaan media sosial dalam kegiatan

pembelajaran dapat membuka peluang selebar-lebarnya bagi setiap peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Bloom's Revised Taxonomy

Bloom's Taxonomy memberikan klasifikasi tujuan pembelajaran yang terukur, yang terdiri dari tiga domain yaitu domain afektif, psikomotor, dan kognitif. Dalam lingkup domain kognitif, terdapat enam tingkatan keterampilan berpikir yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), pengaplikasian (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Adapun Bloom' revised taxonomy yang dikembangkan oleh Anderson terdiri dari: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan *menciptakan* (*create*) (Krathwohl, 2002).

- a. Mengingat merupakan proses menarik kembali informasi yang relevan dari memori

- jangka panjang. Proses ini melibatkan aktivitas mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).
- b. Memahami merupakan proses menentukan makna dari informasi yang diterima baik melalui komunikasi lisan, tulisan atau grafis. Proses ini melibatkan aktivitas menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), mengambil kesimpulan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
- c. Mengaplikasikan merupakan proses menyelenggarakan atau menggunakan suatu prosedur dalam situasi tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas eksekusi (*executing*) dan menerapkan (*implementing*).
- d. Menganalisa merupakan proses memecah suatu materi menjadi bagian-bagian dan mendeteksi bagaimana bagian-bagian tersebut terkait satu sama lain dan terkait pada keseluruhan struktur atau tujuan. Proses menganalisa ini melibatkan aktivitas membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan menghubungkan (*attributing*).
- e. Mengevaluasi merupakan proses membuat penilaian berdasarkan pada kriteria dan standar tertentu. Proses ini melibatkan aktivitas mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*).
- f. Menciptakan merupakan proses menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru dan bertalian secara logis atau membuat sebuah produk yang original. Proses ini melibatkan aktivitas menghasilkan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).
- Keenam proses kognitif di atas disusun secara hirarkis dan saling berkaitan satu sama lain. Hirarkis di sini maksudnya pencapaian suatu tingkatan atau tahapan proses tergantung pada pencapaian tingkatan sebelumnya. Semakin tinggi hirarki atau

tingkatan proses berpikir yang terjadi, semakin tinggi pula keterampilan berpikir yang dibutuhkan. Dengan demikian untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan dengan baik, maka peserta didik diharuskan untuk dapat mengingat, memahami dan mengaplikasikan dengan baik terlebih dahulu.

2. Aplikasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Media Sosial

Media sosial merupakan media daring yang menyediakan layanan yang dirancang untuk mempromosikan pengembangan komunitas melalui kegiatan kolaborasi dan berbagi informasi (Arnorld & Paulus, 2010; Junco, Helbergert, & Loken, 2011). Media sosial dapat berupa blog, wiki, situs, dan platform jejaring yang memiliki fitur-fitur yang dapat memfasilitasi para penggunanya untuk berekspresi dan berinteraksi dengan sesamanya (Arnorld & Paulus, 2010).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Bloom's Revised Taxonomy meliputi keterampilan menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (King, Goodson & Rohani, 2009).

Ketiga keterampilan ini dapat dikembangkan lewat penggunaan media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk dapat berkolaborasi dan berbagi dengan pengguna lainnya (Bosman & Zagenczyk, 2011).

a. Mengembangkan keterampilan menganalisa lewat media sosial

Media sosial memiliki berbagai fasilitas yang memungkinkan penggunaannya untuk dapat berbagi dan berkolaborasi secara daring. Dengan media sosial seperti Facebook dan Edmodo, pengguna dapat bertemu, berdiskusi dan menganalisa informasi pada satu area kerja yang spesifik atau membangun kelas virtual. Berbeda dengan pertemuan tatap muka, menganalisa informasi secara daring memberikan peserta didik lebih banyak waktu dan kondisi yang bisa jadi lebih kondusif untuk melakukan proses berpikir dan melakukan analisa secara lebih mendalam. Selain itu, hasil analisa yang sudah

dilakukan dapat terus diperbaiki kembali hingga batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini tentu saja semakin mengasah keterampilan menganalisa dan membuat hasil analisa semakin tajam.

b. Mengembangkan keterampilan mengevaluasi lewat media sosial

Proses mengevaluasi melibatkan kegiatan mengecek dan mengkritisi, dengan mengacu pada kriteria atau standar tertentu. Evaluasi yang dilakukan lewat media sosial seperti Facebook dan Edmodo mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian karena dalam prosesnya mendapatkan waktu yang lebih banyak dalam membuat pertimbangan-pertimbangan sehingga kritikan yang diberikan lebih berkualitas dan penilaian yang dihasilkan pun lebih tepat. Selain itu, peserta didik akan lebih percaya diri dalam memberikan penilaian

walaupun penilaian tersebut dapat dikritisi kembali oleh pengajar atau peserta didik lainnya.

c. Mengembangkan keterampilan menciptakan lewat media sosial

Saat ini sudah banyak situs-situs tempat berbagi dan menyalurkan kreativitas dalam bentuk produk digital seperti foto digital (Flicker, Photobucket), suara (Soundcloud), video (YouTube, Vimeo), dan dokumen (Scribd, Slideshare). Ditampilkannya tugas atau produk hasil kreasi di media sosial dapat memotivasi peserta didik untuk membuat tugas atau menciptakan produk yang lebih berkualitas karena selain dapat dilihat oleh sesama rekan di kelas, tugas atau produk tersebut juga dapat dilihat dan dinikmati oleh semua pengguna media sosial di seluruh dunia.

Dari penjelasan di atas, jelas tergambar bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran memberikan nilai lebih

dalam hal keaktifan siswa untuk berpartisipasi dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan tatap muka. Media sosial memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas dan menurut teori belajar sosial (Bandura dalam Bell-Gredler, 1986) dan teori belajar konstruktivisme sosial (Vygotsky dalam Jarvis, 2003), interaksi antar individu dalam proses pembelajaran berdampak pada partisipasi aktif siswa untuk memproses materi pembelajaran sehingga berdampak positif pada hasil belajar.

Lebih jauh lagi menurut Bandura (dalam Bell-Gredler, 1986), seseorang belajar lewat pengamatan terhadap orang lain dan menjadikan orang tersebut sebagai model sehingga meniru perilaku tersebut untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat diakomodasi oleh media sosial yang

memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sebanyak mungkin rekannya sehingga peserta didik tersebut dapat memilih model yang sesuai dengan kondisi psikologis dan intelektualnya. Selain itu menurut Vygotsky (dalam Jarvis, 2003), interaksi sosial merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila peserta didik belajar secara kooperatif dengan peserta didik lainnya dalam lingkungan yang mendukung (*student-centered*) dan di bawah bimbingan seseorang yang lebih mampu atau dalam hal ini dosen. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam interaksi antar dan kelompok, sedangkan peserta didik memiliki otonomi untuk memilah informasi agar dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang

materi pembelajaran (Chen, B., & Bryer, T., 2012).

3. Implikasi terhadap Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang bersifat individual - setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan motivasi yang berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut mempengaruhi seberapa jauh peserta didik dapat sukses dalam belajar. Namun demikian, peran guru juga sangat penting, terutama terkait atmosfer pembelajaran yang diciptakan serta strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran yang sangat ideal untuk menumbuhkembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah strategi yang bertitik tolak pada siswa (*student-centered*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan gagasannya secara terbuka, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Dengan kata lain, peserta didik akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok yang menuntut adanya interaksi dan kerjasama.

Dengan demikian, terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran, penting sekali bagi dosen untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat mengingat penggunaan media sosial tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga berlangsung di luar kelas. Dosen harus memberikan instruksi yang tepat dan jelas agar mahasiswa dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan. Strategi pembelajaran yang membuat mahasiswa pasif di kelas tidak akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa. Keterampilan berpikir tingkat tinggi hanya dapat dikembangkan jika siswa diberi kesempatan untuk secara aktif merekayasa dan mensintesis informasi sedemikian rupa sehingga dapat melengkapi dan memperluas pemahaman yang sudah ada (Knapp & Glenn, 1996). Tidak lupa pula bahwa keterampilan tingkat tinggi hanya dapat dikembangkan jika keterampilan berpikir tingkat rendahnya sudah berkembang dengan baik.

C. SIMPULAN

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran sangat bermanfaat dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar. Hal ini dikarenakan media sosial dapat memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi informasi, berkolaborasi mengerjakan tugas, berdiskusi dengan dosen dan teman sekelas, dan aktivitas lainnya yang seringkali karena keterbatasan waktu tidak bisa diakomodasi di dalam kelas. Terlebih lagi, keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi keterampilan menganalisa, mengevaluasi dan menciptakan dapat diasah dan dikembangkan melalui berbagai fasilitas yang diberikan oleh media sosial, seperti Facebook dan YouTube. Kedua media tersebut sudah sangat familiar bagi mahasiswa sehingga dalam penggunaannya mahasiswa tidak akan mengalami banyak kendala teknis sehingga manfaatnya bagi kegiatan pembelajaran dapat dimaksimalkan, yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan disertai oleh tujuan pembelajaran yang jelas yang disesuaikan dengan tipe media sosial yang digunakan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Arnold, N., & Paulus, T. (2010). Using a social networking site for

experiential learning: Appropriating, lurking, modeling and community building. *Internet and Higher Education*, 13, 188-196. Retrieved from <http://gru.edu/qep/documents/articles/using-social.pdf>

Bell-Greadler, Margare E. (1986). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.

Bosman, Lisa & Zagenczyk, Tom. (2011). *Social Media Tools and Platforms in Learning Environments*. New York: Springer.

Chen, B., & Bryer, T. (2012). Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 87-104. Retrieved from <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1027/2073>
<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ979641.pdf>

Junco, R. (2012). The relationship between frequency of Facebook use, participation in Facebook activities, and student engagement. *Computers & Education*, 58, 162-171. Retrieved from <http://www.ufsa.ufl.edu/uploads/mcd>

- [a/Facebook and Student Engagement.pdf](#)
- Jarvis, P., Holford, J., & Griffin, C. (2003). *Theory and Practice of Learning*. Virginia: Kogan Page.
- King, FJ, Goodson, L., & Rohani, F. (2009). Higher Order Thinking Skills. Center for Advancement of Learning and Assessment. Retrieved from http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf
- Knapp, Linda Roehrig & Glenn, Allen D. (1996). *Restructuring Schools with Technology*. Massachusetts: Allyn & Bacon
- Lenhart, A., Purcell, K., Aaron, S., & Zickuhr, K. (2010). Social media & mobile Internet use among teens and young adults. Pew Internet & American Life Project. Retrieved from <http://pewinternet.org/Reports/2010/Social-Mediaand-Young-Adults.aspx>